

BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian yaitu Pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan SADARI terhadap pengetahuan dan keterampilan SADARI.

1.2 Pengetahuan Responden tentang SADARI

Responden yang mengikuti pengisian kuesioner *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang merupakan ibu-ibu PKK Kelurahan Patemon Pamekasan. Skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan menunjukkan 100% responden berada pada kategori tingkat pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan yang didapatkan dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan (Wied Hary A, 1996 dalam Hendra AW, 2008).

Semakin bertambah umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun (Singgih, 1998 dalam Hendra AW, 2008). Selain itu Abu Ahmadi, 2001 dalam Hendra AW, 2008 juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia lebih dari 30 tahun. Dimana pada usia ini adalah termasuk dalam usia produktif baik dalam pendidikan maupun pekerjaan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa usia berpengaruh positif terhadap pengetahuan responden.

Dibuktikan dengan hasil skor dari *pretest* yang menunjukkan kategori tinggi (60%) dan skor *posttest* yang menunjukkan kategori tinggi (100%). Yang berarti ada peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberi penyuluhan.

Pada penelitian ini, sebanyak 12 responden (60%) berada pada kategori pendidikan atas. Menurut Wied Hary A (1996) dalam Hendra AW (2008), pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari skor pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan yang sebagian besar berada pada kategori tinggi (60%), dan skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan seluruh responden berada pada kategori tinggi (100%). Ini artinya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang SADARI sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Umi Nur Awaliana (2011) dengan judul pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri pada ibu-ibu di RW II Desa Krikilan Masaran Sragen dari 46 responden menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya ada pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil penelitian kami dari 20 responden menunjukkan hasil yang sama yaitu p -value sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden tentang SADARI antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan dikarenakan responden telah menerima informasi yang disampaikan pada saat penyuluhan. Saat diberikan penyuluhan, responden memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama. kemudian responden mengisi kembali lembar soal *posttest* yang telah diberikan.

Penyuluhan SADARI merupakan suatu hal yang mutlak harus diberikan supaya responden bisa melakukan SADARI yang benar, sekaligus menjadi sarana atau alat penapisan adanya benjolan yang tidak normal yang bisa berkembang mengarah ke suatu proses keganasan.

6.2 Keterampilan Responden dalam melakukan SADARI

Desi Arum Sari (2014) dengan judul pengaruh metode demonstrasi terhadap keterampilan SADARI siswi kelas X dan XI SMAN Kasihan Bantul dari 44 responden menunjukkan bahwa siswi yang terampil sebelum penyuluhan sebesar 18.18% (8 orang) dan siswi yang terampil setelah diberi penyuluhan yaitu sebesar 27.27% (12 orang). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan antara *pretest* dan *posttest*.

Hasil penelitian kami dari 20 responden menunjukkan pada saat *pretest* sebanyak 20 (100%) responden memiliki keterampilan yang kurang dan disaat *posttest* menunjukkan kepemilikan keterampilan yang berbanding terbaik dibandingkan saat *pretest*, yaitu sebanyak 20 (100%) responden memiliki keterampilan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Desi Arum Sari (2014) menunjukkan hanya 12 (27,27%) responden dari 44 responden yang memiliki proporsi perubahan keterampilan yang kecil, sementara dari hasil penelitian kami menunjukkan seluruh responden memiliki keterampilan yang baik. Tetapi keduanya menunjukkan nilai signifikansi yang sama yaitu 0,00 ($p < 0,05$). Artinya penyuluhan SADARI menjadi penyebab meningkatnya keterampilan SADARI responden menjadi baik.

Dalam memberikan penyuluhan, peneliti menggunakan berbagai media, seperti slide powerpoint tentang cara melakukan SADARI serta alat bantu berupa

manekin yang berbentuk menyerupai payudara manusia. Manekin merupakan salah satu jenis alat peraga penyuluhan kesehatan yang berwujud tiga dimensi dan bisa diamati dengan indera penglihatan, pendengaran dan perabaan. sehingga membutuhkan tingkat kepekaan dan pemahaman dari masing-masing responden agar dapat melakukan SADARI dengan teknik dan cara yang benar. Notoatmodjo (2007) menyatakan, media penyuluhan kesehatan adalah alat yang mampu mempermudah masyarakat menangkap dan memahami apa yang disuluhkan sehingga media-media tersebut dapat menunjang penyerapan materi yang diberikan.

Dari uraian diatas adanya peningkatan keterampilan responden dalam melakukan SADARI antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan penyuluhan dikarenakan responden telah menerima informasi tentang SADARI berupa ceramah dan praktek demonstrasi SADARI yang dilakukan oleh peneliti menggunakan manekin. Saat praktek SADARI berlangsung kebanyakan responden terlihat sangat tanggap dan komunikatif maksudnya merespon terhadap yang disampaikan, menanyakan apa yang dilakukan oleh peneliti, dan menanyakan hal-hal lain yang terkait dan yang tidak terduga.

1.3 Pengaruh Penyuluhan SADARI terhadap Pengetahuan dan Keterampilan SADARI

Aprilia Hidayati (2011) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Metode Ceramah dan Demonstrasi dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Kanker Payudara dan Keterampilan Praktik SADARI (Studi pada Siswi SMA Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak) dari 55 responden menunjukkan hasil perhitungan pengetahuan dan keterampilan siswi tentang SADARI (sebelum dan sesudah penyuluhan) diperoleh p -value 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada perbedaan antara pengetahuan dan keterampilan siswi melakukan SADARI di

SMA Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil penelitian dari 20 responden berdasarkan hasil uji *wilcoxon* untuk skor pengetahuan dan keterampilan tentang SADARI antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Artinya ada perbedaan bermakna antara pengetahuan SADARI sebelum dan sesudah diberi penyuluhan. Hasil perhitungan statistik tersebut memberikan informasi tentang kekuatan pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah perlakuan.

1.4 Implikasi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dalam mensosialisasikan pemeriksaan payudara sendiri terutama pada wanita usia subur.

1.5 Keterbatasan Penelitian

1. Studi kasus hanya dilakukan di satu tempat dengan jumlah responden yang telah sepakat dengan *inform consent* sebanyak 40 orang.
2. *Drop out* sampel sehingga hanya menjangkau 20 orang sampel dan tidak bisa diganti yang lain karena hanya di satu tempat.